

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan limbah padat telah menjadi isu lingkungan global yang berdampak signifikan terhadap degradasi kesehatan masyarakat dan kualitas ekosistem. Peningkatan volume residu rumah tangga yang tidak disertai dengan penguatan infrastruktur manajemen sampah menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan lingkungan hidup. Merujuk pada amanat regulasi nasional, setiap individu dan instansi diwajibkan melakukan pengelolaan sampah secara terintegrasi mulai dari titik penghasil guna menjamin terciptanya ruang publik yang saniter (Damanhuri & Padmi, 2016).

Menurut laporan World Bank, Terdapat krisis sampah global: Setiap tahun, dunia menghasilkan lebih dari 2,0 miliar metrik ton sampah perkotaan angka yang diperkirakan akan melonjak sebesar 73 persen menjadi 3,88 miliar metrik ton pada tahun 2050. Mengelola lonjakan ini merupakan tantangan besar bagi kota-kota di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Secara global, 23 persen sampah tidak dikumpulkan, dan 33 persen dibuang begitu saja. Di negara-negara berpenghasilan rendah, masalah ini bahkan lebih akut 60 persen sampah padat tetap tidak dikumpulkan, dan 93 persen dikelola secara tidak tepat – baik dibuang begitu saja, dikubur, atau dibuang ke saluran air (World Bank, 2025).

Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikelola Kementerian Lingkungan Hidup, pada tahun 2025, total timbulan

sampah Indonesia mencapai 24,8 juta ton per tahun. Angka tersebut dihimpun dari 244 kabupaten/kota yang telah melaporkan data ke sistem nasional. Sektor rumah tangga menjadi penyumbang sampah terbesar di Indonesia dengan persentase mencapai 56,7%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah total timbulan sampah nasional berasal dari aktivitas domestik masyarakat. Dominasi ini jauh melampaui kontribusi sektor pasar yang berada di posisi kedua dengan 13,65%.

Berdasarkan data pada Provinsi Nusa Tenggara Timur, angka penemuan penyakit berbasis lingkungan yaitu angka kesakitan malaria tercatat sebesar 0,75 per 1.000 penduduk, sedangkan angka kesakitan demam berdarah dengue (DBD) mencapai 37,28 per 100.000 penduduk. Data ini menunjukkan bahwa faktor risiko lingkungan masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat, sehingga diperlukan upaya preventif yang sistematis dan terukur untuk meminimalisir dampak kesehatan yang lebih luas (Badan Pusat Statistik, 2025).

Kasus penyakit berbasis lingkungan di Kecamatan Fatuleu sebanyak 3816 kasus (Puskesmas Camplong, 2025). Angka ini secara tidak langsung bahwa kondisi lingkungan pada Kecamatan Fatuleu harus lebih diperhatikan. Sampah bila tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan penyakit, Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembang biaknya berbagai vektor dan reservoir penyakit, seperti tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit (Citarum Harum, 2020).

Kondisi faktual di Desa Sillu menunjukkan adanya ketimpangan antara teori pengelolaan sampah dengan praktik di lapangan. Masyarakat cenderung menggunakan sistem pewadahan yang tidak terstandarisasi, seperti penggunaan lubang tanah tanpa perlindungan yang berisiko memicu infiltrasi cairan lindi ke dalam sumber air tanah (Malua et al., 2025). Selain itu, minimnya sistem pengangkutan sampah kolektif mendorong warga mengambil langkah praktis melalui pembakaran sampah secara terbuka (*open burning*). Praktik ini tidak hanya mencemari kualitas udara lokal, tetapi juga melepaskan polutan karsinogenik yang berbahaya bagi sistem respirasi penduduk (Mukono, 2011).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 upaya mengimplementasikan teknik 3R dapat menjadi solusi untuk mencegah terjadinya penumpukkan sampah. Prinsip 3R yaitu melakukan pengurangan (*Reduce*), penggunaan kembali (*Reuse*), dan mengolah (*Recycle*) pada sampah.

Ketidakmampuan dalam mengelola limbah sesuai standar lingkungan memicu kerusakan ekosistem yang serius serta mengancam kesehatan publik melalui penyebaran infeksi pernapasan dan penyakit yang dibawa oleh vektor. Penumpukan sampah secara sembarangan menciptakan ruang bagi pertumbuhan organisme berbahaya dan menghasilkan polutan cair berupa lindi yang merusak cadangan air tanah. Lebih lanjut, praktik pembuangan dengan cara pembakaran melepaskan emisi gas beracun ke udara, yang secara akumulatif memperburuk kualitas kesehatan masyarakat sekaligus mempercepat laju perubahan iklim (Kurniatun, 2021).

Alasan peneliti melaksanakan penelitian tersebut mengacu pada hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) UPTD Puskesmas Camplong Tahun 2025, bahwa Desa Sillu memiliki gambaran pengelolaan sampah rumah tangga yang masih rendah: dari 336 rumah tangga yang diinspeksi, seluruhnya (100%) belum memenuhi kriteria Pilar Ke-4 STBM tentang Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang memenuhi persyaratan kesehatan belum diterapkan di Desa Sillu sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan penerapan pengelolaan sampah rumah tangga sesuai dengan ketentuan STBM (Malua et al., 2025).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengolahan sampah rumah tangga di Desa Sillu Kecamatan Fatuleu

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sillu

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui cara masyarakat melakukan pemilahan terhadap sampah rumah tangga
- b. Untuk mengetahui cara masyarakat melakukan pengumpulan sampah rumah tangga sebelum diolah atau dibuang.
- c. Untuk mengetahui cara masyarakat mengolah sampah saat ini

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengolahan sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan serta menjadikan masyarakat lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah di lingkungannya sebagai bagian dari upaya menjaga kebersihan lingkungan yang berkelanjutan.

2. Bagi Kantor Desa Sillu

Memberikan data dan informasi mengenai perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah kepada Kantor Desa Sillu yang dapat di gunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan.

3. Bagi Program Studi D-III Sanitasi

Menambah referensi akademik mengenai perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dapat digunakan sebagai bahan kajian atau pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dalam praktik nyata melalui penelitian lapangan serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait dengan isu pengolahan sampah berbasis perilaku masyarakat.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkungan Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sillu , Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang

2. Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Sillu, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3. Lingkup Materi

Materi dalam penelitian ini berhubungan dengan tingkat kesadaran, sikap, dan tindakan masyarakat dalam pengolahan sampah di Desa Sillu, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang

4. Lingkup Waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni Tahun 2026